

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku agresif di kalangan remaja menjadi salah satu permasalahan yang semakin menjadi perhatian di berbagai belahan dunia (WHO, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Legas et al (2025) di Iran, menemukan sekitar 63,61% dari 630 remaja menunjukkan perilaku agresif. Selain itu, penelitian Guo et al (2025) di China, sekitar 77,53% dari 931 remaja melakukan perilaku agresif. Hasil serupa juga ditemukan di India, berdasarkan penelitian Mathew et al (2025) sekitar 78% dari 480 remaja melakukan perilaku agresif. Prevalensi tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresif pada remaja di berbagai negara cukup tinggi.

Perilaku agresif pada remaja di Indonesia juga menunjukkan prevalensi yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfa et al (2024) menemukan bahwa sekitar 67,2% dari 650 remaja melakukan perilaku agresif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Paraga et al (2025) di Provinsi Jawa Timur, menemukan sekitar 77,6% dari 245 remaja yang melakukan perilaku agresif. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Djala (2025) di provinsi Sulawesi Tengah, terjadi sekitar 67,1% dari 317 remaja yang melakukan perilaku agresif. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Fitri et al (2025) di Provinsi DKI Jakarta, menemukan bahwa dari 523 remaja sekitar 85,7 % remaja melakukan perilaku agresif. Tingginya prevalensi tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresif pada remaja masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius di Indonesia.

Perilaku agresif di Provinsi Sumatera barat berdasarkan penelitian Rickey & Fikry (2024) menemukan bahwa dari sebanyak 455 remaja sekitar 69,2% remaja melakukan

perilaku agresif. Selain itu, beberapa daerah di Provinsi Sumatera Barat juga menunjukkan adanya prevalensi perilaku agresif pada remaja. Penelitian Ramadia & Putri (2023) di Kota Bukittinggi, menemukan dari 90 remaja sekitar 45,6% remaja melakukan perilaku agresif. Pada penelitian Ningsih & Erfiana (2024) di Kabupaten Dharmasraya, dari 60 remaja hanya 28,3 % remaja yang melakukan perilaku agresif. Sedangkan di Kota Solok berdasarkan penelitian Willyanda et al (2025) menemukan dari 81 remaja sekitar 40,7% remaja melakukan perilaku agresif.

Perilaku agresif yang terjadi pada remaja di Kota Padang cenderung tinggi dibandingkan wilayah lain yang ada di Provinsi Sumatera Barat (Fajar et al., 2025). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Enopadria (2021) di Kota Padang, menemukan bahwa perilaku agresif pada remaja sebanyak 196 remaja (60,85%) . Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Putri & Susanti (2025) di Kota Padang, menemukan dari 102 remaja sekitar 63,2% remaja mengalami perilaku agresif. Pada penelitian Sarfika et al (2020) di SMAN 9 Padang dan SMAN 15 Padang menemukan sekitar 69,03% dari 36 siswa melakukan perilaku agresif. Prevalensi ini menunjukkan bahwa perilaku agresif di Kota Padang masih menjadi masalah.

Perilaku agresif menurut Buss & Perry dibagi menjadi empat yaitu agresif fisik, agresi verbal, agresif marah dan hostility atau permusuhan (Meydiningrum & Darminto, 2020). Agresi fisik seperti mendorong, melempar, dan memukul, agresi verbal seperti menyerang dengan kata-kata, menghina, mengejek, mengancam dan menggunakan kata-kata kotor, agresi marah seperti susah mengendalikan emosi, kesal dan frustrasi, hostility atau permusuhan seperti cemburu dan iri hati serta curiga terhadap orang lain (Sena, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mundakir et al (2024) pada 176 remaja di SMA Muhammadiyah 10 Genteng Surabaya menunjukkan bahwa sebanyak 54 (30,7%) siswa melakukan agresi fisik tinggi, sebanyak 12 (6,8%) siswa melakukan agresi verbal tinggi, sebanyak 86 (48,9%) siswa melakukan agresi marah, dan 43 siswa (24,4%) melakukan permusuhan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rahmat et al (2024) di SMA Negeri 18 Pandeglang kepada 118 siswa ditemukan bahwa 63,1% siswa melakukan agresi fisik, 57,5% siswa melakukan agresi verbal, 67,5% siswa melakukan agresi marah, dan 48,3% siswa melakukan permusuhan.

Karakteristik perilaku agresivitas diindikasikan dengan argumentatif dan sulit untuk diajak kerjasama, sering mengganggu, tidak patuh, sering berkelahi dengan orang lain, suka menarik diri serta tidak memiliki toleransi terhadap orang lain (Pinesya et al., 2025). Hal serupa juga diungkapkan oleh Robert A. Baron & Donn Byrne (dalam Devina & Pratikto, 2022) bahwa karakteristik dari perilaku agresif seperti menyakiti, merusak, atau mencelakai diri sendiri, individu lain, hingga barang-barang di sekitarnya. Menurut Yuhbaba (2023) karakteristik perilaku agresivitas yaitu adanya pelaku, adanya korban, bersifat memusuhi orang lain, dan juga merugikan orang lain atau benda, bisa dengan melakukan perkelahian, perdebatan, atau bahkan membunuh.

Perilaku agresif dapat berdampak pada prestasi belajar yang menurun, tidak baiknya hubungan sosial, rasa cemas, dan perasaan depresi (Hardoni et al., 2019). Perilaku agresif juga dapat berdampak pada pelaku dan korbannya. Dampak yang dirasakan oleh pelaku, misalnya masyarakat yang akan menjauhi dikarenakan perilakunya yang tidak disenangi. Sedangkan, dampak kepada korban akan muncul rasa sakit pada fisik dan psikisnya (Rahmat et al., 2024). Sedangkan dampak yang lebih berat yaitu remaja dapat

mengalami gejala positif skizotipal, risiko bunuh diri, serta penyebab utama morbiditas dan mortalitas remaja di dunia yaitu sebesar 5,5% kematian remaja disebabkan oleh perilaku agresif (Yuhbaba, 2023)

Perilaku agresif dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Trisnawati et al (2024) faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif pada remaja yaitu faktor biologis, pola asuh, teman sebaya, frustrasi, lingkungan sosial, kebudayaan dan kecanduan internet. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana et al (2020) dari beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif seperti faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor kecanduan internet dan faktor sosial, faktor kecanduan internet mempunyai pengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkah laku agresi remaja. Menurut penelitian Syavira et al (2025) diantara faktor yang mempengaruhi perilaku agresif seperti kecanduan internet, dan kelekatan keluarga, didapatkan bahwa kecanduan internet ($r = 0,695$; $p < 0,01$) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresif pada remaja. Akibat penggunaan internet yang berlebihan dapat memperburuk regulasi emosi remaja, sehingga dapat meningkatkan kecenderungan perilaku agresif pada remaja (Retnowuni & Yani, 2019).

Penggunaan internet pada umumnya disesuaikan dengan kebutuhan individu, seperti untuk kegiatan belajar, berkomunikasi dan mencari informasi, penggunaan internet dengan durasi yang berlebihan > 6 jam per hari untuk aktivitas non-akademik dapat meningkatkan risiko kecanduan internet, karena ditandai dengan kesulitan mengontrol penggunaan internet, keinginan untuk terus online serta munculnya dampak terhadap kehidupan sehari-hari (Fikri et al., 2024)

Faktor kecanduan internet yang terjadi pada remaja dapat memperburuk ketidakseimbangan hormonal dan munculnya perilaku agresif, penggunaan internet secara berlebihan seperti bermain *game online*, media sosial, maupun aktivitas digital lainnya dapat menyebabkan terganggunya hormonal tubuh pada remaja, terjadinya peningkatan pelepasan dopamin secara berlebihan pada sistem reward otak yang menyebabkan terjadinya toleransi dan penurunan sensitivitas reseptor dopamin, sehingga seseorang cenderung meningkatkan durasi penggunaan internet, ketika internet dibatasi kondisi *withdrawl* dapat muncul dalam bentuk perasaan gelisah, mudah marah dan impulsivitas serta terjadi perilaku agresif (Zelya et al., 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2024) terhadap 495 siswa SMK di Kabupaten Aceh Tengah, menemukan dari total responden sebanyak 339 siswa (68,5%) termasuk dalam kategori kecanduan internet tinggi, sedangkan 156 siswa (31,5%) mengalami kecanduan internet sedang. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perilaku agresif lebih banyak ditemukan pada remaja dengan tingkat kecanduan internet tinggi, sebanyak 306 siswa (90,3%) pada kelompok kecanduan internet tinggi melakukan perilaku agresif, sementara pada kelompok kecanduan internet sedang ditemukan 66 siswa (42,3%) yang menunjukkan perilaku agresif. Penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kecanduan internet pada remaja, maka semakin tinggi pula kecenderungan munculnya perilaku agresif

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khattoon et al (2018) yang dilakukan terhadap 200 remaja usia 15-19 tahun yang menemukan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kecanduan internet dengan perilaku agresif pada remaja. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa peningkatan tingkat kecanduan

internet diikuti dengan meningkatnya tingkat agresifitas remaja. Selain itu, ditemukan pula adanya perbedaan berdasarkan jenis kelamin, di mana remaja laki-laki memiliki tingkat kecanduan internet dan perilaku agresif yang lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan. Temuan serupa juga diperoleh dalam penelitian Mathew et al (2025) yang dilakukan terhadap 480 remaja berusia 10-19 tahun di India, yang menunjukkan bahwa perilaku agresif memiliki hubungan yang signifikan dengan kecanduan internet serta korelasi tersebut lebih kuat terjadi pada remaja laki-laki.

Berdasarkan data dari Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Padang selama tahun 2024 tercatat terjadi 29 kasus tawuran remaja yang mayoritas dilakukan oleh siswa SMK. Pada tahun 2024 dari 42 SMK yang berada di Kota Padang, SMK Negeri 5 Padang ditandai sebagai penyumbang terbanyak terjadinya tawuran pelajar (Fachrozi & Alfiandi, 2024). SMK Negeri 5 Padang memiliki jumlah siswa/i sebanyak 1304 siswa, diantaranya kelas X sebanyak 554 siswa, kelas XI 396 siswa, dan kelas XII 354 siswa.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Mei 2026 di SMK Negeri 5 Padang, didapatkan dari hasil wawancara dengan guru BK beliau mengatakan bahwa perilaku agresif pada siswa di SMK Negeri 5 Padang sering terjadi, jenis perilaku agresif yang terjadi yaitu agresi fisik dan agresi verbal dimana siswa saling mengejek dan menghina dengan sesama temannya, lalu siswa juga bertengkar dengan temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang siswa didapatkan 7 dari 10 siswa mengatakan bahwa sering menggunakan internet lebih dari 6 jam dalam sehari. 5 dari 10 siswa mengatakan bahwa sering malas untuk membuat tugas ketika sudah *online*. 6 dari 10 siswa mengatakan bahwa merasa gelisah jika tidak *online*. 8 dari 10 siswa mengatakan bahwa sering menggerutu dan kesal jika diganggu oleh orang lain saat sedang *online*. Dari

hasil wawancara juga didapatkan 7 dari 10 siswa mengatakan pernah melakukan agresi verbal berupa mengejek dan mencaci teman-temannya, 5 dari 10 siswa mengatakan pernah melakukan agresi fisik berupa memukul atau mendorong temannya, 10 orang siswa mengatakan pernah melakukan agresi marah berupa kesal dan mudah marah, 10 orang siswa juga mengatakan pernah melakukan *hostility* (permusuhan) berupa rasa iri hati, rasa benci dan curiga terhadap seseorang.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “ Hubungan Kecanduan internet dengan Perilaku Agresif pada Remaja di SMK Negeri 5 Padang Tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara Kecanduan internet dengan perilaku agresif pada remaja di SMK Negeri 5 Padang Tahun 2026 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan Kecanduan internet dengan perilaku agresif pada remaja di SMK Negeri 5 Padang tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi Kecanduan internet remaja di SMK Negeri 5 Padang tahun 2026.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku agresif pada remaja di SMK Negeri 5 Padang tahun 2026.

- c. Untuk mengetahui hubungan Kecanduan internet terhadap perilaku agresif pada remaja di SMK Negeri 5 Padang tahun 2026.

A. Manfaat Penelitian

1. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi remaja dalam memperbaiki kualitas dan kuantitas hidup remaja terkait Kecanduan internet dan perilaku agresif.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian atau referensi dalam menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan Kecanduan internet dan perilaku agresif pada remaja. Sehingga dapat menjadi pedoman dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan melalui pendidikan kesehatan atau promosi kesehatan terkait Kecanduan internet dan perilaku agresif pada remaja.

3. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam keilmuan keperawatan khususnya keperawatan komunitas dan keperawatan jiwa dalam memberikan bimbingan kepada remaja.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dan perbandingan dalam melakukan penelitian lebih lanjut baik dalam ruang lingkup yang sama ataupun dengan variabel dan lokasi penelitian yang berbeda.